



Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Asshohwah Al-Islamiyah Gerung Lombok Barat

¹Ahmad Dzakisiraj, ²Suparmanto, ³Tia Fatma, ⁴Dian Rismayani, ⁵Nadia Raeza

Email: ¹zackies0000@gmail.com, ²suparmanto181@gmail.com, ³tia.fatma23@gmail.com,
⁴dianrismayani14@gmail.com, ⁵raezanadia@gmail.com

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Mataram

Article history

Received

Revised

Accepted

Keywords

Pancasila student profile,

Differentiated learning

This research aims to determine the strategies for strengthening the Pancasila student profile in students through differentiated learning in the Arabic language subject at MA Assahwah Al-Islamiyyah. The research method used is descriptive qualitative research. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The results show that differentiated learning in Arabic language instruction can strengthen the Pancasila student profile, especially in dimensions related to mutual cooperation and critical thinking. The implications of this research can serve as a reference for the development of a learning model that combines differentiated approaches with the reinforcement of Pancasila values in the context of Arabic language learning in similar institutions.

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Kurikulum Merdeka berfokus pada konten-konten yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum ini memandang bahwa setiap peserta didik memiliki kebebasan dalam proses pembelajaran sehingga guru harus memiliki strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran (Wahyuningsih 2022). Tujuan umum dari kurikulum ini adalah menjadikan proses pembelajaran menyenangkan dan mudah dipahami sehingga terbentuknya karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila.

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para guru dalam membangun karakter serta kompetensi siswa (Nursalam, Suardi, 2022). Profil seorang pembelajar Pancasila mencakup kesadaran akan nilai-nilai dasar Pancasila, seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial. Mereka cenderung mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, memahami sejarah dan filosofi Pancasila, serta berusaha membangun toleransi dan kebhinekaan dalam masyarakat. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seorang guru dapat membantu penguatan profil pelajar Pancasila sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa melalui pembelajaran diferensiasi.

Metode pembelajaran yang umum digunakan dalam kurikulum merdeka adalah pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi muncul sebagai strategi yang menanggapi keberagaman peserta didik dalam proses pembelajaran secara individual. Melalui pembelajaran diferensiasi setiap siswa dapat memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuannya, potensinya dan minatnya. Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti pengetahuan yang ada, gaya belajar, minat, dan pemahaman terhadap mata pelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kesetaraan belajar bagi semua siswa dan menjembatani kesenjangan belajar antara siswa yang berprestasi dengan yang tidak berprestasi (Juniardi, 2023).

Metode

Metode penelitian yang digunakan peneliti ialah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealaman, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan (Abdussamad, 2021). Sedangkan pengertian penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah arah ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, Zakariah, 2020). Adapun jenis pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis (Hardani, 2020).

Observasi, Peneliti mengumpulkan data melalui beberapa metode yaitu: Peneliti melakukan observasi pada tanggal 15 November 2023 secara langsung di lokasi yang menjadi objek penelitiannya yaitu Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Asshohwah Al-Islamiah Gerung Lombok Barat. Secara umum pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan obyek pengamatan (Djaali, Pudji Muljono, 2008).

Wawancara, Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran bahasa Arab kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Asshohwah Al-Islamiah Gerung Lombok Barat yaitu Ustadz Syamsuri, S. Pd. Wawancara adalah metode yang digunakan untuk mencari data primer dan merupakan metode yang banyak dipakai dalam penelitian interpretif maupun penelitian kritis (Barata, 2003).

Dokumentasi, Peneliti mengambil beberapa dokumentasi terkait proses pembelajaran menggunakan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas. Dalam penelitian kualitatif peran dokumentasi sangat besar, data dari dokumentasi berguna untuk membantu menampilkan kembali beberapa data yang mungkin belum dapat diperoleh (Subandi, 2011).

Kajian Teori

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para guru dalam membangun karakter serta kompetensi siswa (Nursalam, Suardi, 2022). Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks tersebut, profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan (Rizky Satria, Pia Adiprima, Kandi Sekar Wulan, Tracey Yani Harjatanaya, 2022).

Profil pelajar Pancasila dirancang berdasarkan kajian yang dilakukan kementerian pendidikan dan Kebudayaan tentang kompetensi Abad 21 serta berbagai hasil kajian setema yang dihasilkan baik di Indonesia maupun internasional. Referensi terkait kompetensi Abad 21 ini merepresentasikan kompetensi dan karakter yang dibutuhkan untuk menjadi manusia produktif dan demokratis dalam kehidupan global saat ini dan masa depan. Kajian ini beserta beberapa dokumen-dokumen internasional terkait keterampilan.

Abad 21 menjadi referensi penting untuk mengidentifikasi karakter serta kompetensi apa yang perlu disiapkan. Profil Pelajar Pancasila adalah kapabilitas, atau karakter dan

kompetensi yang perlu dimiliki oleh pelajar-pelajar Indonesia Abad 21. Karakter dan kompetensi adalah dua hal yang berbeda namun saling menopang. Keduanya sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia. Kompetensi dipahami sebagai kemampuan atau keterampilan baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku, untuk melakukan sesuatu yang dianggap penting – dalam hal ini dianggap penting untuk menjadi warga negara Indonesia sekaligus warga dunia Abad 21. Termasuk dalam kompetensi adalah kemampuan membedakan perilaku yang baik dan buruk serta berperilaku sesuai harapan masyarakat. Karakter adalah konstruk yang berkaitan dengan kecenderungan, keinginan, atau dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dinilai baik menurut ajaran agama, nilai-nilai kemanusiaan, ataupun menurut norma dan budaya masyarakat/sosial. Kompetensi dapat membangun karakter, dan begitu pula sebaliknya (Yogi Anggraena dkk, 2020).

Terdapat enam dimensi profil yaitu Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia, Dimensi Berkebhinekaan Global, Dimensi Bergotong Royong, Dimensi Mandiri, Dimensi Bernalar Kritis, Dimensi Kreatif. Keenam dimensi tersebut harus terbangun bersama-sama dalam diri setiap individu pelajar Indonesia agar mereka dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut saling berkaitan dan mendukung, mereka adalah (Mubarak, 2022); Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia, pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

Dimensi Berkebhinekaan Global, pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi (a) mengenal dan menghargai budaya, (b) kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, (c) refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, dan (d) berkeadilan sosial.

Dimensi Bergotong Royong, pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela

agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah (a) kolaborasi, (b) kepedulian, dan (c) berbagi.

Dimensi Mandiri, pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari (a) kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta (b) regulasi diri.

Dimensi Bernalar Kritis, pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah (a) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, (b) menganalisis dan mengevaluasi penalaran, (c) merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

Dimensi Kreatif, pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari (a) menghasilkan gagasan yang orisinal serta (b) menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta (c) memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti pengetahuan yang ada, gaya belajar, minat, dan pemahaman terhadap mata pelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kesetaraan belajar bagi semua siswa dan menjembatani kesenjangan belajar antara siswa yang berprestasi dengan yang tidak berprestasi. Pembelajaran diferensiasi dapat mencakup tiga jenis, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Guru dapat membedakan pembelajaran dalam empat cara, yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar Implementasi pembelajaran diferensiasi memerlukan persiapan yang baik, seperti menentukan tujuan pembelajaran, memetakan kebutuhan belajar siswa, menentukan strategi dan alat penilaian yang akan digunakan, dan menentukan Pembelajaran diferensiasi memberikan keleluasaan pada siswa untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa tersebut. Metode ini tidak hanya berfokus pada produk pembelajaran, tapi juga pada proses dan konten/materi. Melalui pembelajaran diferensiasi, siswa dapat mengembangkan potensi mereka dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka (Juniardi, 2023).

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang

dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau hal apa yang disukai peserta didiknya dalam belajar, dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didiknya (Husni, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi adalah teknik instruksional atau pembelajaran di mana guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebutuhan tersebut dapat berupa pengetahuan yang ada, gaya belajar, minat, dan pemahaman terhadap mata pelajaran (Purnawanto, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi dapat berhasil jika dimulai dengan perencanaan yang baik. Langkah awal untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi adalah memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Kebutuhan belajar peserta didik tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga aspek, sebagai berikut; Kesiapan belajar (*readiness*) merupakan kapasitas dan kemampuan peserta didik untuk mempelajari dan memahami materi baru. Dengan kesiapan belajar, guru berusaha mengajak peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran yang keluar dari zona nyaman, tetapi dengan dukungan lingkungan belajar yang benar dan fasilitas yang memadai agar peserta didik dapat menguasai suatu materi baru, kebutuhan belajar sesuai minat dan bakat peserta didik salah satu tujuannya adalah meningkatkan motivasi belajar, setiap peserta didik memiliki minat dan bakat berbeda-benda misalnya di bidang seni, olahraga, matematika atau sains. Selanjutnya, pemetaan kebutuhan belajar dari aspek profil belajar peserta didik memiliki tujuan sebagai upaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat belajar secara aktif, efisien, dan natural. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran seseorang antara lain: lingkungan, budaya, visual, auditori, dan kinestetik. Oleh karena itu, pentingnya guru memvariasikan strategi dan metode pembelajaran (Rintayati, 2022).

Ada empat (3) komponen pembelajaran berdiferensiasi, yaitu isi, proses, produk, dan lingkungan belajar (Marlina, 2019). Isi meliputi apa yang dipelajari siswa. Isi berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dan kondisi disabilitas yang dimiliki. Isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Umumnya, guru tidak mampu mengontrol isi kurikulum yang spesifik (yang tidak bisa dipahami semua anak) berdasarkan gaya belajar siswa serta menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan jenis disabilitas yang dimiliki. Contoh diferensiasi pada komponen isi adalah; Menggunakan bahan bacaan pada berbagai tingkat keterbacaan, Menyediakan bahan ajar pada kaset, Menggunakan daftar kosakata untuk mengetahui tingkat kesiapan siswa, Mempresentasikan ide melalui sarana

pendengaran dan penglihatan, Menggunakan teman bacaan, Menggunakan kelompok kecil untuk mengajarkan kembali ide atau keterampilan pada siswa yang mengalami kesulitan, serta memperluas pemikiran atau keterampilan peserta didik yang sudah menguasai.

Proses, yakni bagaimana siswa mengolah ide dan informasi, bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik. Gregory & Chapman dalam penelitiannya menyatakan proses pembelajaran yang dimodifikasi tersebut adalah; Mengaktifkan pembelajaran, aktivitas belajar difokuskan pada materi yang dipelajari, menghubungkan materi yang belum dikuasai, memberi kesempatan pada siswa untuk mencari mengapa materi yang dipelajari penting, dan menjelaskan apa yang dilakukan siswa setelah belajar, Kegiatan belajar melibatkan kegiatan pembelajaran yang sebenarnya, seperti pemodelan, latihan, demonstrasi, atau game pendidikan, Kegiatan pengelompokkan baik kegiatan belajar individu maupun kelompok harus direncanakan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Contoh diferensiasi pada komponen proses adalah; Menggunakan kegiatan berjenjang, semua siswa bekerja dengan pemahaman dan keterampilan yang sama, serta melanjutkan dengan berbagai tingkat dukungan, tantangan, dan kompleksitas, Menyediakan pusat minat yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi diri, Mengembangkan agenda pribadi (daftar tugas yang ditulis oleh guru) yang harus diselesaikan selama waktu yang ditentukan, Menawarkan dukungan langsung lainnya bagi siswa yang membutuhkan, Memvariasikan waktu yang disediakan bagi siswa untuk menyelesaikan tugas.

Produk, bagaimana siswa menunjukkan apa yang telah dipelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai siswa dan memberikan materi berikutnya. Gaya belajar siswa juga menentukan hasil belajar seperti apa yang akan ditunjukkan pada guru. Contoh diferensiasi pada komponen produk adalah; Memberi siswa pilihan cara mengekspresikan kebutuhan pembelajaran (seperti membuat pertunjukan boneka, menulis surat, atau membuat puisi), Menggunakan rubrik yang cocok dan memperluas keberagaman tingkat keterampilan siswa, Membolehkan siswa bekerja sendiri atau berkelompok kecil untuk menuntaskan tugas, Mendorong siswa untuk membuat tugas mereka sendiri (Marlina, 2019).

Secara umum tujuan pembelajaran diferensiasi adalah menciptakan suatu kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan dalam meraih konten, memproses suatu ide dan meningkatkan hasil setiap peserta didik, sehingga peserta didik-peserta didik akan bisa lebih belajar dengan efektif (Rintayati, 2022). Adapun secara khusus tujuan pembelajaran diferensiasi

adalah; Memenuhi kebutuhan individual siswa, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda dari setiap siswa. Dengan mengakomodasi preferensi, gaya belajar, tingkat pemahaman, dan kecepatan belajar yang berbeda, semua siswa dapat merasa didukung dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

Meningkatkan pencapaian siswa: Dengan menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa, pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan pencapaian akademik siswa. Siswa akan merasa lebih mampu menguasai konten pembelajaran dan merasa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa: Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa memiliki kesempatan untuk memilih tugas dan materi yang relevan dengan minat dan minat mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, karena mereka merasa lebih terlibat dalam materi yang mereka pelajari.

Mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif: Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa sering bekerja dalam kelompok-kelompok yang berbeda untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Ini dapat mempromosikan keterampilan sosial, kolaborasi, dan keberagaman dalam sebuah kelompok, yang merupakan keterampilan penting untuk kehidupan di masa depan.

Meningkatkan self-esteem siswa: Dalam pembelajaran berdiferensiasi, setiap siswa memiliki kesempatan untuk berprestasi sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka sendiri. Hal ini dapat meningkatkan self-esteem siswa, karena mereka merasa diakui dan dihargai untuk pencapaian mereka, tanpa dibandingkan secara langsung dengan siswa lain.

Meningkatkan keterlibatan siswa: Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena mereka memiliki pilihan dan kontrol atas bagaimana mereka belajar. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperkuat hubungan antara siswa dan guru (Purnawanto, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang bertemakan “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Asshohwah Al-Islamiah Gerung Lombok Barat Tahun Pelajaran 2023/2024”. Adapun objek penelitian yaitu siswi kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Asshohwah Al-Islamiah Gerung Lombok Barat. Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran bahasa arab siswi kelas X Madrasah Aliyah pada tanggal 15 November 2023 di

Pondok Pesantren Asshohwah Al-Islamiyyah Gerung Lombok Barat, maka peneliti menemukan beberapa hal terkait dengan “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi”.

Pada pembelajaran bahasa Arab menggunakan pembelajaran diferensiasi guru harus menguasai strategi pembelajaran yang cukup banyak untuk memenuhi kebutuhan karakteristik siswa. Pembelajaran berdiferensiasi pada kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Asshohwah Al-Islamiyyah Gerung Lombok Barat lebih menekankan terhadap salah satu komponen pembelajaran berdiferensiasi yaitu proses. Komponen proses ialah bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik. Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi pada komponen proses, seorang guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga para peserta didik tidak merasa bosan saat proses pembelajaran.

Di awal pembelajaran, guru membuka pertemuan dengan membaca doa belajar bersama peserta didik dan mencoba untuk menghidupkan suasana kelas dengan mengajak siswa untuk melakukan mini game seperti tepuk tangan berbahasa Arab.



Selanjutnya, guru memberikan gambaran tentang materi yang akan diajarkan pada pertemuan tersebut. Kemudian guru menyampaikan beberapa mufradat dan ta'bir yang berkaitan dengan materi yang bertemakan “isti'dzan”. Setelah penyampaian mufradat dan ta'bir, guru selanjutnya memberikan intruksi kepada peserta didik secara bergiliran untuk mengulangi materi yang telah dibacakan. Kemudian guru menjelaskan materi yang telah disampaikan dengan menggunakan metode diskusi sehingga guru dan peserta didik sama-sama berperan aktif dalam proses pembelajaran.



Pada pertengahan pembelajaran, guru kemudian melanjutkan penyampaian materi yang kedua yang bertemakan “al-marofiq al-‘ammah”. Guru memberikan beberapa waktu kepada peserta didik untuk menganalisis dan memahami beberapa gambar yang berkaitan dengan tema yang sudah ada di buku paket bahasa Arab. Setelah itu, guru membacakan mufradat bahasa Arab

yang tertulis di bawah gambar dan memberikan intruksi kepada peserta didik untuk menentukan arti dari mufradat yang dibacakan. Ketika peserta didik sudah mulai merasa bosan dan kehilangan fokus belajar, guru mulai mencairkan suasana dengan mini game seperti di awal pembelajaran untuk memulihkan konsentrasi siswa. Setelah peserta didik mulai fokus, guru kemudian membacakan teks bahasa Arab yang sesuai dengan tema dan peserta didik memperhatikan



dengan seksama. Setelah itu, guru memberikan intruksi beberapa saat kepada peserta didik untuk memahami dan membaca teks yang telah dibaca dengan suara yang rendah. Selanjutnya, guru menunjuk beberapa siswi untuk maju ke depan untuk membacakan teks yang telah difahami dan dibaca sebelumnya.

Di akhir pembelajaran, guru menyampaikan kesimpulan dari materi yang telah disampaikan serta memberikan beberapa arahan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan menghilangkan rasa jenuh dan bosan. Terakhir, guru menutup pembelajaran dengan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad dan membaca do'a selesai belajar. Selanjutnya guru

mengucapkan salam dan keluar dari kelas. Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa melalui pembelajaran berdiferensiasi profil pelajar pancasila yang tertanam terhadap peserta didik setelah proses pembelajaran bahasa Arab yang bertemakan “al-marofiq al-ammah” adalah gotong royong dan bernalar kritis.

Dimensi gotong royong yang ditunjukkan oleh peserta didik saat pembelajaran berlangsung adalah kolaborasi dan kepedulian. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik dapat berkolaborasi dengan baik bersama teman-teman sebangkunya terkait materi yang disampaikan yaitu tentang bagaimana meminta izin dalam bahasa Arab “*isti'dzan*”. Mereka juga menampakkan kepedulian mereka terhadap teman-teman disekitarnya. Di antara bentuk kepedulian mereka ialah menegur teman-temannya yang tidak fokus mendengarkan materi yang disampaikan oleh gurunya dan membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa saat proses pembelajaran berlangsung, dimensi gotong royong yang tertanam pada peserta didik sangat kuat.

Dimensi selanjutnya yang dicapai oleh peserta didik selama proses pembelajaran adalah dimensi bernalar kritis. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta didik dalam memperoleh dan memproses informasi dan gagasan selama pembelajaran berlangsung. Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan baik sehingga peserta didik bisa memahami materi secara langsung. Peserta didik secara langsung dapat memproses informasi yang diberikan oleh guru berupa materi tentang “*al-marofiq al-ammah*”. Guru menyampaikan mufradat tentang tema yang sedang dibahas dan peserta didik secara langsung memperoleh dan memproses informasi tersebut sehingga mereka bisa menterjemahkan mufradat-mufradat tersebut sesuai pemahaman mereka dan membuat beberapa kalimat dalam bahasa Arab menggunakan mufradat-mufradat tersebut. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik bisa memperoleh dimensi bernalar kritis selama proses pembelajaran dengan sangat baik.

Dari wawancara yang dilakukan terhadap guru Bahasa Arab yaitu Ustadz Syamsuri, S.Pd bahwa kurikulum merdeka lebih menekankan terhadap suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Sehingga guru harus menguasai strategi dan metode pembelajaran yang bermacam-macam termasuk pembelajaran berdiferensiasi. Namun, pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Asshohwah Al-Islamiyah lebih menekankan terhadap komponen proses bukan konten ataupun isi seperti pada umumnya. Hal ini disebabkan karena beberapa hal salah satunya adalah beberapa fasilitas yang kurang memadai seperti LCD. Oleh karena itu, guru menggunakan strategi dan cara yang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan berbagai perbedaan karakteristik peserta didik.



Kesimpulan

Pada kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Asshohwah Al-Islamiyah Gerung Lombok Barat, penguatan profil pelajar Pancasila menggunakan metode pembelajaran diferensiasi sangat efektif untuk diterapkan. Pembelajaran diferensiasi ialah salah satu metode pembelajaran yang sangat efektif karena menekankan terhadap perbedaan karakteristik peserta didik sehingga mereka memiliki peluang untuk menuntut ilmu dengan berbagai metode yang sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

Profil pelajar Pancasila yang tertanam terhadap peserta didik setelah proses pembelajaran bahasa Arab adalah gotong royong dan bernalar kritis. Hal ini ditunjukkan melalui kemampuan siswa yang sangat aktif dalam berdiskusi dan menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Dari dimensi bernalar kritis, siswa terlihat sangat cakap dalam menerima dan menelaah informasi yang disampaikan oleh guru. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta didik dalam memperoleh dan memproses informasi dan gagasan selama pembelajaran berlangsung.

Daftar Pustaka

- M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, Zakariah. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Deflopment*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Barata, A. A. (2003). *Dasar-Dasar Pelayanan Prima*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Djaali, Pudji Muljono. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Hardani. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Husni, T. (2023). *Memerdekakan Peserta Didik Belajar Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. Kemendikbud* .
- Juniardi, W. (2023, Januari 15). *Quipper BLOG*. Retrieved from Quipper.com: <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/pembelajaran-diferensiasi/>
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Mubarak, Z. (2022). *Desain Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*. Tasikmalaya: Pustaka Turats Press.
- Nursalam, Suardi. (2022). *Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral di Sekolah Dasar*. Banten: CV. AA. RIZKY.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogi*, 39.
- Purnawanto, A. T. (2023). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI . *Jurnal Ilmiah Pedagogi*.
- Rintayati, P. (2022). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Purbalingga : CV. Eurika Media Aksara.
- Rintayati, P. (2022). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Surakarta: Eureka Media Aksara.
- Rizky Satria, Pia Adiprima, Kandi Sekar Wulan, Tracey Yani Harjatanaya. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Kebudayaan riset dan teknologi.
- Subadi, T. (2006). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Subadi, T. (2006). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia*, 176.
- Wahyuningsih, S. (2022). *Edisi Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Yogi Anggraena dkk. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila* . Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.